

## Peran dan Model Pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung

Lia Khoirun Nisa',<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Kata Kunci:

peran, model

pembelajaran, Sigit

Priyananto, Sanggar Lukis

Matahari

### Abstrak

Studi ini dimaksudkan untuk menelusuri peran, fungsi dan model pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung. Penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh atau biografi. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dengan wawancara pada narasumber utama (Sigit Priyananto), dan data sekunder diperoleh dari jurnal, arsip, foto sanggar. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dimulai dengan menjelaskan kehidupan Sigit Priyananto yang mempengaruhi perannya sebagai seniman, pendidik dan pengelola sanggar. Sedangkan model pembelajarannya terdapat persiapan pembelajaran, model dan langkah pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini secara teoritik dapat menjelaskan teori peran dan teori fungsionalisme struktural Sigit Priyananto di sanggar tersebut.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung tidak hanya kaya akan budaya tradisionalnya, akan tetapi juga mempunyai seniman yang *eksis* dalam berkesenian. Sigit Priyananto merupakan salah satu seniman Tulungagung yang memelopori berdirinya salah satu Sanggar Lukis Matahari. Seniman lulusan Universitas Negeri Malang tahun 1992 ini aktif berpameran di berbagai kota di Indonesia sejak lulus kuliah. Pada tahun 2010 Sanggar Lukis Matahari resmi didirikan, dengan jumlah siswa sebanyak 200 lebih orang dan jumlah guru pengajar sebanyak empat orang. Siswa di sanggar ini beragam, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP dan SMA.

Tujuan didirikan sanggar lukis ini untuk meningkatkan kreativitas, kepekaan rasa serta kemampuan menyampaikan pendapat anak melalui berkarya seni. Artinya

anak-anak belajar melukis bukan ditujukan untuk dijadikan seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Keterampilan melukis sebenarnya seperti keterampilan berbicara. Melalui melukis anak dapat mengutarakan pendapatnya dalam bentuk gambar. Selain itu, melukis bukan hanya sekadar menggambar, tetapi melalui goresan anak tersebut dapat dilihat perkembangan psikologinya atau karakteristiknya.

Peran seseorang mempunyai arti penting dalam kehidupan, karena dengan adanya peran maka dapat menjalankan tugas dan kedudukannya secara efektif yang nantinya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas,

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang

Email : [lianisa664@gmail.com](mailto:lianisa664@gmail.com)

maka peneliti tertarik mengangkat peran dan fungsi Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung. Dengan begitu, peran memberikan ukuran dasar bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat. Melalui pengakuan peran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari ini, maka peneliti memperoleh gambaran tentang pola pemikiran dan kontribusi yang diberikan pada masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam bidangnya.

Menurut Suhardono (1994: 20) peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Sedangkan menurut Koziar Barbara (1999: 50), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Dalam penelitian ini yang dimaksud peran adalah kedudukan Sigit Priyananto dalam membina lukis di Sanggar Lukis Matahari. Pendidikan seni seperti halnya Sanggar Lukis Matahari ini termasuk ke dalam jenis pendidikan seni nonformal.

Menurut Menzies dalam Usman (2012: 61) terdapat tiga langkah yang harus dilakukan untuk membuat analisis dengan berlandaskan pada teori peran, yaitu: (a) Mengidentifikasi berbagai harapan yang berkaitan dengan topik yang dikaji; (b) Menyosialisasi masyarakat ke dalam harapan-harapan dan membangun *a self conception*; (c) Mendiskusikan tindakan yang muncul dari harapan tersebut, dengan asumsi situasi yang melingkupi secara internal tidak berubah.

Menurut Soeharjo (2012: 19) terdapat lima sistem pendidikan seni yang berkonsep penalaran seni yang berkembang di Indonesia. Sistem pendidikan tersebut adalah sistem pewarisan, sistem aprentisip, sistem akademik, sistem sanggar, dan sistem otodidak. Tiap-tiap sistem itu didukung oleh

sejumlah komponen dalam kategori yang sama, tetapi dengan sifat yang berbeda-beda. Dengan demikian setiap sistem akan menunjukkan karakteristiknya sendiri-sendiri yang spesifik.

Menurut Soetopo (2005: 145) model pembelajaran adalah cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru, sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi yang edukatif. Jadi, metode pembelajaran ini merupakan cara/jalan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam keberhasilan pembelajaran dibutuhkan tidak hanya satu model pembelajaran saja, akan tetapi mengkombinasikan penggunaan beberapa model juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Seperti pada Sanggar Lukis Matahari binaan Sigit Priyananto ini yang menggunakan pendekatan psikologi. Menurut Yudhawati (2011: 13) psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang secara khusus mengkaji berbagai perilaku individu dalam kaitannya dengan pendidikan. Tujuannya adalah untuk menemukan fakta, generalisasi dan teori-teori psikologis yang berkaitan dengan praktik pendidikan dan digunakan untuk melaksanakan proses pendidikan secara efektif.

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan pengajaran yang digunakan pendidik untuk mengetahui kemampuan dan bakat siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku dan goresan siswa melalui melukis. Melalui sifat, kepribadian, dan tingkah laku maka dapat digunakan pendidik dalam menerapkan pendekatan psikologi dalam pendidikan. Menurut Yudhawati (2011: 31) langkah-langkah pembelajaran dalam psikologi pendidikan mencakupi empat kegiatan, yaitu: (a) memahami perbedaan individu (peserta didik); (b) menciptakan iklim belajar yang

kondusif; (c) memilih strategi atau model pembelajaran; (d) memilih alat bantu atau media pembelajaran yang tepat; dan (e) memberikan bimbingan konseling pada peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh atau biografi. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer berupa sistem pendidikan sanggar dengan wawancara pada narasumber utama (Sigit Priyananto), dan data sekunder berupa dokumen yang diperoleh dari jurnal, arsip, foto sanggar. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Lokasi penelitian ini bertempat di Sanggar Lukis Matahari yang terletak di Jln. Dr. Soetomo Gg. VII No.48 Tulungagung. Sesuai dengan rumusan masalah yang disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan model pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab pembahasan ini akan dijelaskan mengenai peran dan model pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Dimulai dari kehidupan Sigit dan diakhiri evaluasi pembelajaran yang terdapat pada sanggar tersebut.

### **Kehidupan Sigit Priyananto (1970-)**

Sigit Priyananto lahir di Tulungagung tanggal 5 September 1970, tepatnya Desa Batangsaren Kecamatan Kauman yang kini berpindah dan menetap di Perum Tiara Asri Blok L No. 10 Desa Sobontoro Kecamatan Boyolangu Tulungagung. Desa Batangsaren Kecamatan Kauman adalah desa yang aktivitas seninya sangat intens, karena lingkungan ini merupakan kawasan

ketoprak Siswo Budoyo yang cukup terkenal di Tulungagung. Selain itu seni tari, karawitan, wayang orang dan tledek juga tidak lepas dari lingkungan tersebut. Pengaruh lingkungan serta dorongan kedua orang tuanya tersebut adalah cikal bakal Sigit Priyananto terjun ke dunia seni lukis. Sejalan dengan pemikiran Syureich (1990: 37), lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Oleh karena itu, kondisi lingkungan saat Sigit masih kecil sangat mempengaruhi kepribadiannya hingga bakatnya ini tumbuh dan berkembang sampai saat ini.

### **Peran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari**

#### **Peran sebagai Seniman**

Sebagai seorang pelaku seni, ia dapat dikatakan seorang yang sukses berkesenian karena mampu mengusung nama Tulungagung menjadi lebih baik lagi melalui karya-karyanya. Bersama dengan kerabat seniman se-Tulungagung Sigit menunjukkan bahwa meskipun Tulungagung merupakan daerah yang kecil, akan tetapi perkembangan seni lukisnya tidak kalah dengan daerah lainnya. Walaupun harus dilalui dengan lika-liku perjuangan yang berat. Para seniman Tulungagung tersebut tidak hanya berpameran di dalam daerah, akan tetapi juga luar daerah. Hal ini terdapat manfaat positifnya, salah satunya yaitu dapat bertukar ide, gagasan dan diskusi antar seniman lintas daerah.

Peran Sigit dalam usaha menyelamatkan kesenian di Tulungagung ini sudah tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dari aktifnya berpameran di dalam dan luar kota serta mendirikan sanggar seni. Selain itu, Sigit juga menulis artikel-artikel pada surat kabar dan juga mengadakan sarasehan bersama para seniman Tulungagung yang membahas mengenai persoalan kesenian dan solusi dari permasalahan tersebut.

Hal ini dilakukannya agar seni di Tulungagung semakin berkembang dan tidak kalah dengan daerah lain. Oleh karena itu, peran dan fungsi Sigit di sini sangat layak untuk diteliti dan didokumentasikan, sehingga generasi selanjutnya dapat memetik nilai-nilai dari pengalaman hidup seseorang serta mengenal ide-ide maupun konsep yang diterapkannya dalam berkesenian.

### **Peran sebagai Pendidik**

Kehidupan Sigit Priyananto memang tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan seni. Pada tahun 1992 setelah Sigit menyelesaikan kuliahnya di Malang, maka ia kembali pulang ke kotanya untuk mengajarkan ilmu seni yang ia peroleh selama kuliahnya dengan menjadi guru di SMP Kristen Petra di Tulungagung. Selain menjadi guru di sekolah formal, ia juga menjadi guru nonformal dengan mendirikan sanggar kecil bernama Sanggar Lili.

Sanggar Lili ini telah dimulai pada tahun 1996 saat Sigit masih menjadi guru di SMP dengan dibantu Moelyono dan teman-teman lainnya. Seiring berjalannya waktu sanggar tersebut semakin berkembang dan jumlah siswanya semakin bertambah. Hingga pada akhirnya Sanggar Lili yang saat itu masih berada di Kalangbret kini berpindah tempat di Kelurahan Karangwaru. Dalam perjalanan-nya sanggar tersebut mengalami perubahan nama, yang awalnya bernama Sanggar Lili maka kini bernama Sanggar Lukis Matahari, guru-guru pengajar di Sanggar Lili saat itu juga telah berganti.

Setelah menjadi guru di SMP Kristen Petra selama enam tahun, pada tahun 1998 Sigit berniat untuk mengelola Sanggar Lukis Matahari tersebut dengan dibantu istri dan teman-teman gurunya. Tujuan didirikan sanggar ini yakni meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui seni lukis. Dengan meningkat-kan pendidikan karakter maka akan berpengaruh pada prestasi siswa. Prestasi yang membanggakan dan keahlian Sigit yang tidak diragukan lagi inilah banyak

orang tua yang menyekolahkan anaknya di sanggar tersebut.

### **Peran sebagai Pengelola Sanggar**

Peran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari ini tidak hanya sebagai seniman dan pendidik. Akan tetapi juga memiliki peran penting dalam mengelola sanggar tersebut. Dalam hal ini peran pengelola sanggar yakni menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman dan interaktif (hubungan timbal balik) antara guru pengajar dapat berjalan dengan baik. Untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman, diperlukan fasilitas dan sumber belajar yang lengkap. Sedangkan hubungan antara atasan dengan bawahan akan berjalan baik apabila mampu bekerjasama dan saling berkomunikasi dengan baik, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman.

Aktivitas Sigit sebagai seorang pengelola bertugas mengurus administrasi sanggar, merencanakan kegiatan, mengorganisasi para pegawainya, memimpin, dan menyediakan fasilitas belajar mengajar. Pengelolaan administrasi meliputi mendata siswa sanggar, SPP setiap bulan, gaji pegawai, jurnal kegiatan, arsip kegiatan, daftar hadir, koperasi dan penyediaan kanvas. Dalam hal mengelola sanggar ini Sigit dibantu istrinya Rini Dwi Susanti. Berhubung istrinya dahulu kuliah di manajemen, pengelolaan sanggar ini terstruktur dengan baik. Hal ini terlihat dari kegiatan rutin setiap tahun dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, baik kegiatan pameran lukisan maupun pembelajaran *outdoor*.

### **Model Pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari**

Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal apabila model pembelajaran yang digunakan tepat sesuai sasaran. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa di kelas. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat

haruslah memperhatikan kondisi siswa, materi bahan ajar, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada setiap jenjang di sekolah berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan umur dapat berpengaruh pada pembelajaran, baik berupa pola pikirnya, pergaulannya, maupun tingkah lakunya. Oleh karena itu, setiap guru pengajar di sanggar ini membina salah satu kelas yang sesuai kemampuannya untuk dapat dibimbing dalam belajar menggambar. Apabila guru telah bisa memahami karakter siswa maka dapat digunakan untuk penerapan model pembelajaran sesuai dengan umurnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru perlu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses mengajarnya, seperti materi, media, langkah-langkah, dan model pembelajaran.

Setiap sanggar seni memiliki peraturannya masing-masing, sehingga antara sanggar satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama. Selain itu, setiap sanggar juga mempunyai model pembelajaran yang berbeda-beda. Untuk menyampaikan materi seni lukis, peneliti menemukan bahwa Sigit Priyananto menggunakan beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan Sanggar Lukis Matahari yakni model pendekatan psikologi; model pembelajaran luar kelas (*outdoor*); dan model demonstrasi.

Pada Sanggar Lukis Matahari, evaluasi pembelajarannya tidak sama dengan proses penilaian yang ada di sekolah formal. Pada sanggar ini tidak terdapat ujian pada akhir pembelajaran, tetapi evaluasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat persiapan pameran lukis anak. Hal ini karena penilaian pada sanggar ini lebih mengutamakan proses daripada hasilnya. Pembelajaran ini dalam pendidikan dinamakan pembelajaran kognitif. Berbeda dengan pembelajaran behavioristik, pada pembelajaran kognitif

ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya.

Pada teori ini, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakupi ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Menurut Hapsari (2016: 33) teori kognitif Piaget memiliki tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umur anak yaitu tahap sensorimotorik (umur 0-2 tahun); tahap pre-operasional (umur 2-8 tahun); tahap operasional konkret (umur 8-12 tahun); dan tahap operasional formal (umur 12-18 tahun).

## SIMPULAN

Peran seseorang mempunyai arti penting dalam kehidupan, karena dengan adanya peran maka dapat menjalankan tugas dan kedudukannya secara efektif yang nantinya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Peran memberikan ukuran dasar bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat. Melalui pengakuan peran dan model pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari ini, diperoleh gambaran tentang pola pemikiran dan kontribusi yang diberikan pada masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam bidangnya.

Peran Sigit di sanggar terbagi menjadi tiga yaitu peran sebagai seniman, pendidik dan pengelola sanggar. Peran sebagai seniman menjelaskan tentang karakter gaya lukisan, daftar pameran Sigit, dan ide berkarya. Peran sebagai pendidik menjelaskan perannya sebagai guru di sekolah formal, nonformal dan pematiri *workshop*. Peran sebagai



pengelola sanggar menjelaskan tentang administrasi, penyusunan materi dan kegiatan tahunan sanggar. Sedangkan model pembelajaran terbagi menjadi tiga yaitu persiapan pembelajaran, model dan langkah pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi (Sejarah, Teori dan Metodologi)*. Penerbit Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudhawati, Ratna. Haryanto, Dany. 2011. *Teori-Teori Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barbara, Kozier. 1999. *Teori Peran*.

Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Furchan, Arief. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.

Miles, Matthew. B and Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta: Prenada Media.

Soeharjo, AJ. 2012. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang: Jurusan Seni dan Desain: Fakultas Sastra UM.

Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syureich. 1990. *Pengaruh Lingkungan*. Jakarta: Offset Sistimatis.